



**TRANSFORMASI : JURNAL PENGABDIAN PADA MASYARAKAT**

**Email: [j.transformasi@ummat.ac.id](mailto:j.transformasi@ummat.ac.id)**

<http://jurnal.ummat.ac.id/index.php/transformasi/index>

ISSN: 2797-5940 (Online), ISSN: 2797-7838 (Print)

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram

Jln. KH. Ahmad Dahlan No.1, Pagesangan, Kec. Mataram, Kota Mataram, NTB (83115)

---

**Pemanfaatan Pupuk Organik Cair Ekstrak Bawang Merah Untuk Bertanam  
Cabai Rawit di Pekarangan Warga Desa Iwul Kabupaten Bogor**

*Utilization of Liquid Organic Fertilizer with Shallot Extract for Cultivating Cayenne  
Pepper in Iwul Village Residents, Bogor Regency*

<sup>1)</sup>Nurhasanah, <sup>2)</sup>Sri Harijati, <sup>3)</sup>A. Hadian Pratama Hamzah

<sup>1,2,3</sup> Universitas Terbuka

[nenganah@ecampus.ut.ac.id](mailto:nenganah@ecampus.ut.ac.id)

**Abstrak**

Cabai rawit menjadi komoditas yang dipilih untuk dikembangkan karena tanaman ini mudah tumbuh, dapat dipanen berkali-kali, hasil panennya banyak diminati masyarakat dan harga jualnya relatif tinggi. Pemilihan komoditas cabai rawit untuk dibudidayakan oleh masyarakat mitra juga didasari pada kenyataan bahwa masyarakat umumnya menggemari rasa pedas, beragam kuliner tidak terlepas dari cabai namun nilai ekonomis cabai tinggi serta cabai dapat diolah menjadi berbagai produk olahan. Bawang merah mengandung zat pengatur tumbuh alami yang mampu memacu pertumbuhan tanaman perannya mirip Asam Indol Asetat (auksin). Masyarakat Desa Iwul di Kabupaten Bogor mayoritas berprofesi sebagai petani namun masyarakat lokal memiliki beberapa kendala diantaranya keterbatasan modal bahan dan alat untuk budidaya tanaman cabai rawit terutama pupuk selain itu keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam menghasilkan pupuk yang diproduksi sendiri, pengabdian masyarakat ini bertujuan menjadikan warga Desa Iwul mampu menghasilkan pupuk organik cair dari ekstrak bawang merah dalam meningkatkan hasil tanaman dan produsen cabai rawit secara mandiri yang berkelanjutan. Metode pengabdian masyarakat dilakukan dengan praktik langsung, penyuluhan dan pendampingan. Hasil penilaian peserta terhadap program PkM dalam bentuk pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya cabai adalah 100% sesuai dengan kebutuhan peserta, sedangkan penilaian peserta terhadap program PkM dalam bentuk pembuatan dan penggunaan pupuk organik cair dari ekstrak bawang merah pada tanaman cabai rawit dalam kondisi 55-60% yang dapat diartikan bahwa kegiatan belum sepenuhnya dapat dilakukan secara mandiri oleh masyarakat

**Kata Kunci: Cabai Rawit; Penyuluhan; Pupuk Organik Cair; Pengabdian; Lingkungan**

**Abstract**

*Cayenne pepper is the commodity chosen to be developed because this plant is easy to grow, can be harvested many times, its yields are in great demand by the public and the selling price is relatively high. The selection of cayenne pepper commodities to be cultivated by partner communities is also based on the fact that people generally like spicy flavors, various culinary delights cannot be separated from chili, but the economic value of chili is high and chili can be processed into various processed products. Shallots contain natural growth regulators that can stimulate plant growth, their role is similar to Indole Acetic Acid (auxin). The majority of the people of Iwul Village in Bogor Regency work as farmers but the local community has several obstacles including limited capital materials and tools for cultivating cayenne pepper plants, especially fertilizers, in addition to limited knowledge and skills in producing self-produced fertilizers. able to produce liquid organic fertilizer from shallot extract to increase crop yields and to produce cayenne pepper independently in a sustainable manner. The community service method is carried out by direct practice, counseling and mentoring. The results of the participant's assessment of*

*the PkM program in the form of using yard land for chili cultivation was 100% according to the needs of the participants, while the participants' assessment of the PkM program was in the form of making and using liquid organic fertilizer from onion extract on cayenne pepper plants under conditions of 55-60% which can be interpreted that the activities cannot be fully carried out independently by the community.*

**Keywords:** *Cayenne Pepper; Counseling; Liquid Organic Fertilizer; Service; Environment*

**Submitted :** 28-03-2022, **Revision :** 01-04-2022, **Accepted :** 08-04-2022

## **PENDAHULUAN**

Desa Iwul berada di Kecamatan Parung Kabupaten Bogor. Desa ini khususnya di RT 01/RW 06 layak untuk dijadikan tempat kegiatan PkM berupa pemanfaatan lahan pekarangan dengan bertanam cabai rawit menggunakan pupuk organik cair dari ekstrak bawang merah. Hal ini karena warga di wilayah ini beragam mata pencahariannya. Ada warga yang bermata pencaharian sebagai pedagang, petani hortikultura dengan menggunakan lahan milik PT, maupun pembudidaya ikan yang menghasilkan benih ikan patin; namun umumnya didominasi oleh warga yang memiliki mata pencaharian sebagai petani. Berdasarkan informasi saat dilakukan studi pendahuluan, penghasilan mereka hanya berkisar antara Rp. 700.000,- hingga Rp. 800.000,- per bulan. Jumlah ini tergolong sangat rendah untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup layak. Di sisi lain, warga di wilayah ini umumnya memiliki lahan pekarangan yang cukup luas yang dapat dimanfaatkan untuk bercocok tanam- tanaman pangan yang bernilai ekonomis dan laku dijual seperti halnya cabai rawit.

Cabai rawit menjadi komoditas yang dipilih untuk dikembangkan karena tanaman ini mudah tumbuh, dapat dipanen berkali-kali, hasil panennya banyak diminati masyarakat dan harga jualnya relatif tinggi. Cabai rawit umumnya digunakan sebagai bahan pangan dalam berbagai bentuk baik dimakan langsung, dijadikan sambal, dimasak sebagai pelengkap bumbu atau dijadikan produk olahan yang bernilai ekonomi tinggi. Cabai rawit mudah ditanam, baik di tanah maupun di pot dan dapat menghasilkan produksi hingga berkali-kali panen.

Cabai rawit banyak diminati masyarakat. Selain untuk meningkatkan selera makan, ada keuntungan lain jika mengkonsumsi cabai rawit. Cabai rawit mengandung zat yang dibutuhkan tubuh. (Suherman et al., 2018) menunjukkan bahwa cabai rawit mengandung karotenoid, lemak (9-17%), protein (12-15%), vitamin A, vitamin C, dalam jumlah kecil minyak menguap, dan 1,5% capsaicin dihidrocapsaicin yang menyebabkan rasa pedas dan bahkan menurut (Babara Dalimunthe et al., 2017) cabai rawit dapat menunda kelemahan tubuh, memperpanjang usia, dan merupakan obat perangsang yang kuat. Cabai rawit juga mengandung protein, lemak, karbohidrat, kalsium (Ca), fosfor (P), besi (Fe), vitamin-vitamin, dan mengandung senyawa-senyawa alkaloid, seperti capsaicin, flavenoid, dan minyak esensial. Rasa pedas pada cabai yang ditimbulkan oleh zat capsaicin bermanfaat untuk mengatur peredaran darah; memperkuat jantung, nadi, dan saraf; mencegah flu dan demam; membangkitkan semangat dalam tubuh (tanpa efek narkotik); serta mengurangi nyeri encok dan rematik. Bahkan kini, kegiatan bertanam

cabai juga dapat dijadikan sumber penghasilan. Begitu banyak manfaat dari cabai ini menyebabkan cabai menjadi salah satu produk penting. Hal ini memberi peluang bisnis bagi pembudidayanya (Dalimunta, 2017). Selain itu, cabai rawit termasuk pangan yang disukai banyak orang untuk konsumsi sehari-hari dalam rangka menambah selera makan bagi yang menyukai makanan dengan rasa pedas dan cabai rawit banyak dicari para pedagang makanan untuk dijadikan sebagai bahan pelengkap makanan yang dijajakannya, seperti halnya pedagang bakso, mie ayam dan lainnya yang membutuhkan cabai rawit untuk dijadikan sambal sebagai pelengkap bagi makanan yang dijualnya.

Pemilihan komoditas cabai rawit untuk dibudidayakan oleh masyarakat mitra juga didasari pada kenyataan bahwa masyarakat umumnya menggemari rasa pedas. Hampir semua kuliner tidak terlepas dari cabai. Seiring makin meningkatnya jumlah penduduk, maka kebutuhan akan cabai juga makin meningkat. Tingginya permintaan terhadap cabai belum tersaingi oleh komoditas lainnya. Apalagi komoditas cabai ini, kini juga dicari oleh industri pangan untuk diolah menjadi berbagai produk olahan. Menurut (Dewi & Susilarto, 2018) peluang mendapatkan keuntungan dari bertanam cabai selalu terbuka lebar. Awal tahun 2017, harga cabai rawit melonjak hingga kisaran Rp. 100.000,-/kg hingga Rp. 120.000,-/kg.

Berdasarkan permasalahan seperti yang dijelaskan diatas, maka program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dianggap sesuai dengan kondisi masyarakat mitra yang tinggal diwilayah ini umumnya berprofesi sebagai petani adalah kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan dengan bertanam tanaman cabai rawit dengan menggunakan pupuk organik cair yang nanti akan dibuat sendiri oleh masyarakat mitra. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadikan masyarakat mitra menjadi produsen cabai rawit yang siap dijual untuk menambah pendapatan mereka. Pupuk organik cair yang digunakan untuk meningkatkan produksi cabai rawit dibuat dari bawang merah. Bahan ini sengaja dipilih karena bawang merah mengandung zat pengatur tumbuh alami yang mampu memacu pertumbuhan tanaman termasuk tanaman cabai rawit yang nanti akan mereka budidayakan. Hal ini tidak terlepas dari peranan zat pengatur tumbuh yang terkandung dalam ekstrak bawang merah. (Sondakh & Jeffry.O.Rengku, 2017) mengemukakan bahwa perasan bawang merah mengandung zat pengatur tumbuh yang mempunyai peranan mirip Asam Indol Asetat (auksin). Hasil penelitian (Maharti, 2019) menunjukkan auksin yang berasal dari ekstraksi bawang merah mempengaruhi pertumbuhan stek anggur. Penggunaan ekstraksi bawang merah 60% - 80% mampu meningkatkan pertumbuhan stek cabang tanaman anggur.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahan yang terdapat pada ekstrak bawang merah bermanfaat dalam memacu pertumbuhan tanaman. (Cahya & Br Bangun, 2020) mendapatkan auksin yang terdapat pada ekstrak bawang merah terlibat dalam proses pembentukan akar, pemanjangan sel dan pembesaran jaringan. (Hariyadi et al., 2021) mendapatkan dari hasil penelitiannya bahwa pemberian ekstrak bawang merah dengan konsentrasi 75% memberikan hasil terbaik untuk pertumbuhan panjang akar, panjang tunas dan jumlah tunas pada stek mawar. (Luh et al., 2021) mendapatkan penggunaan

ekstrak bawang merah dengan konsentrasi 1,5% dan 2 % menghasilkan pertumbuhan bibit Gaharu yang terbaik, berpengaruh nyata terhadap .pertambahan tinggi, pertambahan jumlah daun dan pertambahan lingkaran batang. (Zahroh et al., 2018) mendapatkan ekstrak bawang merah mengandung senyawa allithiamin yang dapat berfungsi memperlancar metabolisme pada jaringan tumbuhan dan dapat bersifat fungisida dan bakterisida. (Fitriningtyas et al., 2019) mendapatkan konsentrasi ekstrak bawang merah 1,14% merupakan konsentrasi yang tepat untuk pertumbuhan panjang akar tanaman tin.

Guna menjadikan warga Desa Iwul mampu menghasilkan pupuk organik cair dari ekstrak bawang merah dan produsen cabai rawit, ternyata terkendala oleh keterbatasan modal dalam menyiapkan bahan untuk pembuatan pupuk organik cair tersebut dan keterbatasan bahan dan alat untuk budidaya tanaman cabai rawit. Di samping itu, juga ada keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan pupuk organik cair tersebut. Apabila keterampilan ini mereka kuasai, maka diharapkan mereka dapat menjadi penghasil pupuk sekaligus sebagai penghasil cabai rawit. Cabai rawit yang dipanen dapat mereka konsumsi atau mereka jual untuk menambah penghasilan mereka.. Hal yang mendukung keberhasilan dalam menjadikan masyarakat mitra menjadi produsen cabai rawit adalah keberadaan lahan pekarangan rumah mereka yang umumnya cukup luas, menjadikannya sangat berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai lahan tempat budidaya tanaman cabai rawit. Berikut adalah gambaran halaman rumah penduduk di Desa Iwul yang dapat dimanfaatkan untuk budidaya cabai rawit guna menambah penghasilan mereka.



(a)



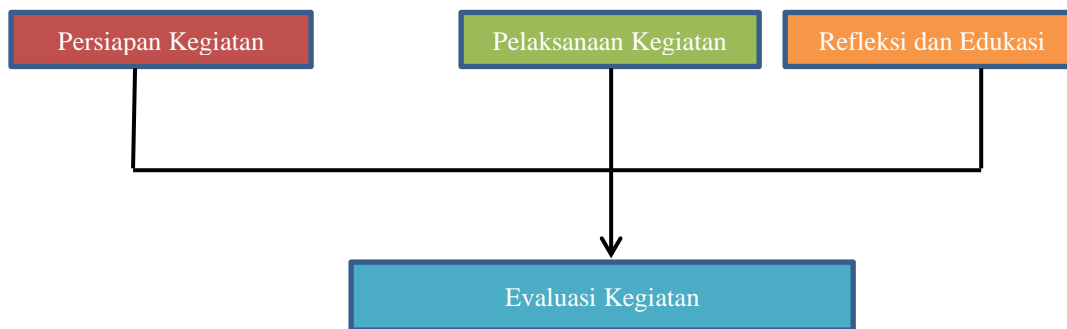
(b)



Gambar 1. Kondisi pekarangan rumah warga RT 01/RW 06 di Desa Iwul  
(Sumber: Dokumentasi Kegiatan Abdimas 2020)

## METODE

Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Iwul Kabupaten Bogor ini dilakukan dengan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) (Ardiyanto & Jazilah, 2019) pendekatan ini dilakukan sebagai upaya pembelajaran yang terintegrasi kepada masyarakat yang berbasis pendampingan. Adapun kegiatan ini dilakukan dalam beberapa tahap dengan skema kegiatan sebagai berikut:



Gambar 2. Tahapan Pelaksanaan PKM

Pendekatan dalam pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan metode pendekatan *Participatory Rural Appraisal* dengan pengembangan satu tahap lanjutan yakni evaluasi program empat tahap dalam PkM ini yakni persiapan dimana sebelum melakukan kegiatan kelompok abdimas melakukan survei kelayakan dan analisis kebutuhan dalam penyediaan merencanakan pelaksanaan secara konseptual, operasional, serta *job description* masing-masing anggota, penentuan dan rekrutmen peserta pelatihan program. Setelah tim berhasil membuat rancangan program maka selanjutnya masuk pada tahap kedua yakni , pelaksanaan yang meliputi penyajian materi, penugasan dan praktik dalam kegiatan ini kelompok abdimas melakukan implementasi dari program yang dirancang untuk diterapkan pada masyarakat atau



dilaksanakan kelompok binaan, tahap ketiga yakni refleksi dan edukasi dimana kelompok masyarakat yang menjadi objek PkM mendapat pembekalan pengetahuan dan pendampingan selama melakukan program PkM, tahap ini juga krusial karena menjamin pelaksanaan kegiatan sesuatu dengan rencana dan tahapan kegiatan, seluruh kegiatan akan dievaluasi pada tahap keempat yakni tahap evaluasi untuk melihat ketercapaian kegiatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Tahap Persiapan Kegiatan

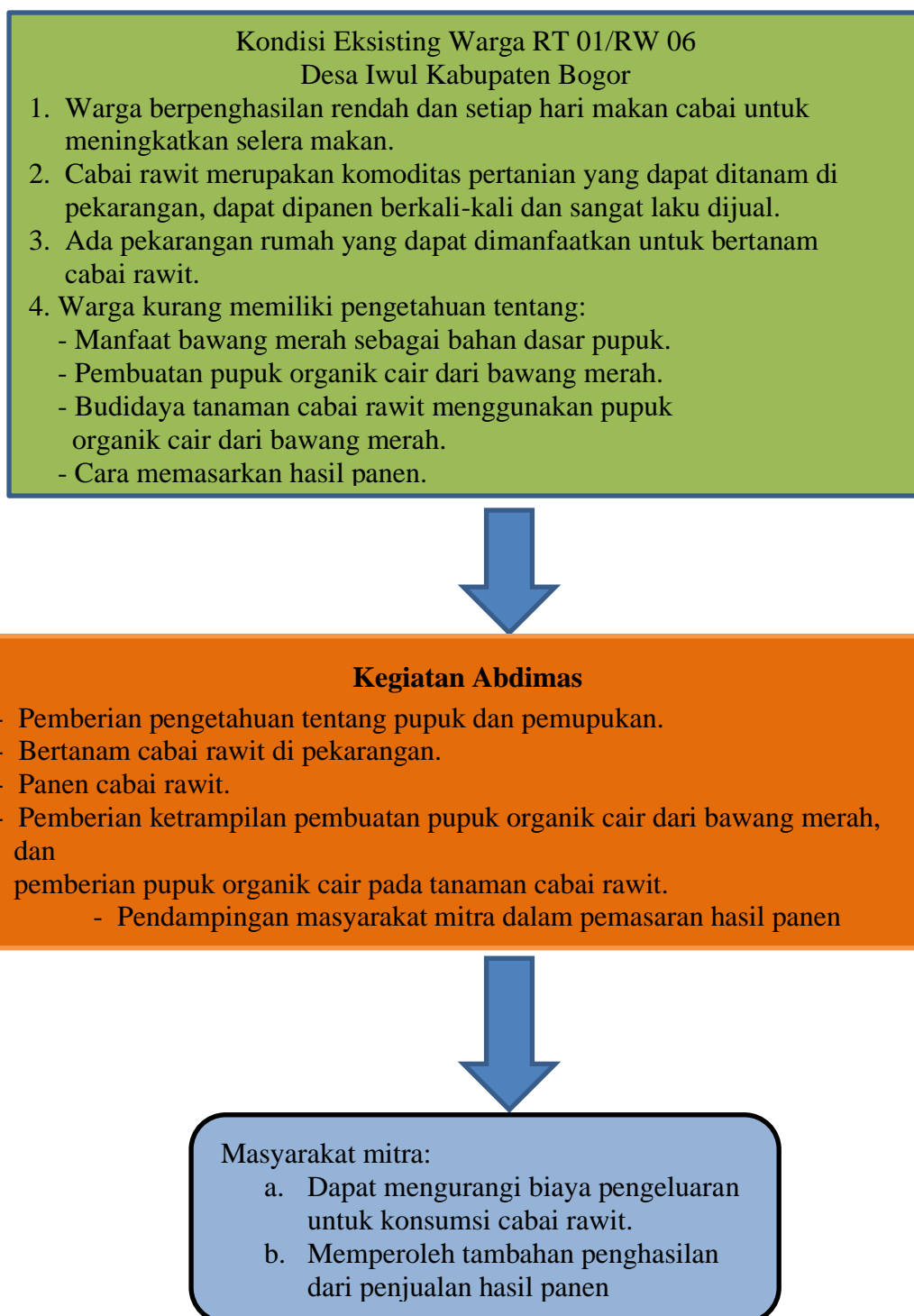
Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal April – Oktober 2020 dan dilaksanakan Kegiatan PkM ini dilaksanakan oleh tim Dosen Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Terbuka (FST-UT) bekerjasama dengan warga RT 01/RW 06 Desa Iwul Kabupaten Bogor sebagai masyarakat mitra. Adapun dalam kegiatan jumlah masyarakat yang terlibat dalam kegiatan adalah sebanyak 25 Peserta dengan total tim pengabdian masyarakat dari Tim Dosen FST-UT berjumlah 5 dosen yang terlibat di kegiatan PkM ini memiliki pengalaman dalam merancang program pengabdian masyarakat berbasis luaran program dalam hal ini konseptual dan skema pemberian materi dan bahan ajar berupa pembuatan pupuk organik cair dilakukan melalui teknis pembagian tugas kerja sebagai pembuat materi, penyedia bahan dan alat peraga dan penyuluh serta administrator.

Adapun beberapa kegiatan yang dilakukan dalam proses pengabdian masyarakat pada Desa Iwul Kabupaten Bogor adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Kegiatan Masyarakat Dalam Membuat Ekstrak Bawang  
(Sumber: Dokumentasi Kegiatan Abdimas 2020)

Kelancaran kegiatan bergantung dari konsep dan luaran yang diharapkan sehingga sebelum kegiatan tim telah melakukan perumusan program sebagai berikut:



Gambar 4. Tahap Perencanaan Program PkM  
(Sumber : Data Olahan Abdimas, 2020)

## B. Tahap Pelaksanaan PkM

### 1. Pemberian Bahan dan Alat kepada Peserta

Kegiatan dalam bentuk pemberian bahan dan alat kepada peserta dimaksudkan agar peserta dapat melakukan kegiatan bercocok tanam cabai rawit dan melakukan praktek pembuatan pupuk organik cair dari ekstrak bawang merah tanpa terkendala ketiadaan bahan dan alat yang diperlukan untuk hal tersebut. Oleh karenanya, pada kegiatan Tahap I ini salah satu rangkaianannya dengan menyiapkan bak dan alat yang dibutuhkan untuk usaha kegiatan ini. Bahan-bahan yang diberikan ke masing-masing peserta, terdiri dari: 1) satu karung pupuk kandang berupa kotoran kambing, 2) satu karung sekam padi, 3) satu karung kompos, 4) tiga bibit cabai rawit yang sudah berumur 2 (dua) bulan yang bisa langsung ditanam, 5) dua botol aqua (masing-masing berisi 600 ml) pupuk organik cair dari ekstrak bawang merah yang telah siap digunakan melalui pengenceran. Sedangkan alat yang diberikan ke peserta berupa keranjang plastic sebagai wadah bagi bahan-bahan yang akan dibawa pulang peserta, setelah kegiatan Tahap I ini selesai. Alat lainnya yang diberikan ke peserta adalah yang digunakan sebagai penakar pupuk organik cair saat akan digunakan.

Pupuk organik padat dalam bentuk kotoran kambing, sekam padi maupun kompos diberikan ke peserta dengan tujuan agar dalam menanam bibit cabai rawit yang diberikan tim PkM UT, masing-masing peserta menggunakan pupuk tersebut dengan campuran sesuai dengan yang diajarkan tim PkM UT, yakni: 1 kg pupuk kandang kotoran kambing, 1 kg sekam padi, 1kg kompos dicampur dengan 6 kg tanah, guna menjadikan tanahnya menjadi gembur sehingga akar tanaman cabai rawit mudah berkembang dan tanamannya menjadi tumbuh subur. Berikut adalah gambaran pupuk kandang, sekam padi dan kompos yang diberikan ke peserta.



Gambar 5. Kegiatan Edukasi dan pembagian Pupuk kandang, sekam padi da kompos yang diberikan ke peserta

(Sumber: Dokumentasi Kegiatan Abdimas 2020)

Bibit cabai rawit yang siap dipindahkan ke tanah sengaja diberikan ke masing-masing peserta dengan harapan, bibit tersebut dapat langsung ditanam dipekarangannya. Pada Tahap 1 ini, masing-masing peserta mendapatkan 3 bibit cabai rawit. Berikut adalah gambaran dari bibit cabai rawit yag dibagikan ke peserta.





Gambar 6. Bibit cabai rawit yang dibagikan ke peserta  
(Sumber: Dokumentasi Kegiatan Abdimas 2020)

Pupuk organik cair dari ekstrak bawang merah yang sudah matang, sengaja diberikan ke masing-masing peserta dengan harapan, pupuk organik cair ini dapat segera digunakan ke tanaman cabai rawit yang mereka tanam dan peserta dapat langsung mengetahui kemanfaatan pupuk organik cair tersebut bagi pertumbuhan tanaman. Pada Tahap 1, masing-masing peserta mendapatkan 2 botol aqua (masing-masing 600 ml) pupuk organik cair ini. Berikut adalah gambaran pupuk organik cair dari ekstrak bawang merah yang dibagikan ke peserta, beserta cup (berukuran 100 ml) yang dijadikan sebagai alat untuk menakar pupuk tersebut agar dalam penggunaannya tidak kekurangan atau kelebihan (Suryandianyah, 2018). Hal ini karena jika dosisnya kurang, maka pertumbuhan tanaman menjadi kurang maksimal. Sebaliknya, jika dosisnya kelebihan dapat menyebabkan tanaman mati.



Gambar 7. Pupuk organik cair dari ekstrak bawang merah dan gelas ukur  
(Sumber: Dokumentasi Kegiatan Abdimas 2020)

## **B. Tahap Pelaksanaan PkM**

Pada kegiatan Tahap I dilakukan penyuluhan atau pemberian penjelasan tentang hal-hal yang terkait dengan kegiatan PkM ini. Masing-masing anggota tim PkM UT berperan dalam penyuluhan atau pemberian penjelasan. Penjelasan yang diberikan, diantaranya: 1) Cara bercocok tanaman cabai rawit, 2) Manfaat bertanam cabai rawit di pekarangan, 3) Pupuk dan manfaatnya bagi tanaman, 4) Pupuk organik dari ekstrak bawang merah: kandungan dan manfaatnya bagi tanaman, dan 5) Cara penggunaan pupuk organik cair dari ekstrak bawang merah (Istiqomah et al., 2020). Setelah kegiatan pemberian penjelasan selesai, diadakan tanya jawab dengan peserta. Peserta diberikan

pertanyaan terkait dengan hal-hal yang sudah dijelaskan oleh tim PkM UT, kemudian bagi peserta yang dapat menjawab pertanyaan dengan baik diberikan kenang-kenangan (souvenir) berupa sodet. Berikut adalah suasana saat pemberian penjelasan/penyuluhan ke peserta.



Gambar 8. Penyuluhan terkait penggunaan pupuk cair.  
(Sumber: Dokumentasi Kegiatan Abdimas 2020)

### C. Tahap Refleksi dan Edukasi

Secara umum, program PkM ini adalah memanfaatkan lahan pekarangan milik peserta dengan bertanam cabai rawit menggunakan pupuk organik cair dari ekstrak bawang merah. Tujuan akhirnya diharapkan peserta dapat menghasilkan cabai rawit minimal untuk dikonsumsi (sumber pangan) (Solihin et al., 2019). Dalam menghasilkan cabai rawit ini, peserta diharapkan dapat menggunakan pupuk organik padat dan pupuk organik cair yang sengaja diberikan ke peserta agar hasil panen dari tanaman cabai rawit yang ditanamnya berproduksi tinggi. Melalui pengetahuan dan keterampilan yang telah diberikan tim PkM UT kepada peserta, Secara mandiri ke depannya peserta tetap diharapkan dapat melanjutkan kegiatan ini berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diberikan tim PkM UT, yakni menghasilkan sendiri pupuk organik cair dari ekstrak bawang merah sesuai dengan yang diajarkan tim PkM UT dan menggunakannya ke tanaman cabai rawit, agar tanaman tersebut tumbuh subur sehingga mereka bisa memanen cabai rawit dalam jumlah yang cukup tinggi dan hasilnya selain untuk dikonsumsi oleh mereka, juga dapat dijual ke konsumen yang membutuhkannya.

### D. Tahap Evaluasi Program

Tabel. 1. Hasil penilaian peserta terhadap program PkM dalam bentuk pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya cabai rawit

No.	Hal yang Ditanyakan	Respon
1.	Pemanfaatan lahan pekarangan untuk bercocok tanam.	Sesuai (100%).
2.	Tanaman cabai rawit yang dibudidayakan.	Sesuai (100%).
3.	Masyarakat Desa Iwul menjadi produsen bibit cabai rawit.	Sangat bisa (100%). Hasil panennya dapat dijual di warung-warung.

4.	Masyarakat Desa Iwul menjadi produsen cabai rawit mentah.	Sangat bisa (100%).
5.	Masyarakat Desa Iwul menjadi produsen hasil olahan cabai rawit.	Sangat bisa (100%). Perlu pelatihan dalam membuat cabai rawit mentah menjadi produk hasil olahan. Cara membuat cabai rawit hasil olahan harus diajarkan karena tidak pede untuk menjualnya kalau membuat dengan cara sendiri.
6.	Beberapa orang dari masyarakat Desa Iwul jadi pengumpul dan pemasar hasil produksi cabai rawit.	Bisa (100%). Tapi harus diajari caranya. Pengumpul datang ke produsen.

Berdasarkan hasil penilaian peserta terhadap program PkM terkait dengan pemanfaatan lahan pekaranganya untuk budidaya tanaman cabai rawit seperti yang disajikan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa peserta menyatakan program ini sudah sesuai. Hal ini karena umumnya mereka memiliki mata pencaharian utama sebagai petani. Kegiatan bercocok tanam termasuk membudidayakan cabai rawit, sudah mereka kuasai.

## **SIMPULAN**

Kegiatan PkM ini perlu ditindaklanjuti agar inovasi yang telah diberikan dapat dirasakan manfaatnya oleh peserta berupa tambahan penghasilan. Agar kegiatan PkM relevan dengan kebutuhan dan keinginan peserta maka, hal ini perlu digali informasi dari mereka tentang bentuk kegiatan/keterampilan yang dibutuhkan mereka ditahun mendatang untuk mendukung keberlanjutan hasil PkM yang telah diselenggarakan saat ini, berdasarkan analisis kebutuhan lanjutan masyarakat menginginkan kebiatan budidaya air untuk memenuhi kebutuhan pangan dan sayur, sehingga pada aspek pengabdian lanjutan penerapan teknologi dan aspek pengetahuan terkait kebutuhan tersebut sekiranya dapat terlaksana mengingat antisuas masyarakat sangat koperatif dan kemauan masyarakat dalam menjalankan program cukup produktif hal ini dapat dilihat dari ketercapaian persepsi masyarakat terhadap kegiatan PkM pada program ini yang mencapai 100%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanto, W., & Jazilah, S. (2019). Pengaruh Macam Pupuk Organik Cair (POC) dan Saat Pemberian terhadap Pertumbuhan dan Produksi Cabai Merah (*Capsicum annum* L). *Biofarm : Jurnal Ilmiah Pertanian*, 14(2). <https://doi.org/10.31941/biofarm.v14i2.792>
- Babara Dalimunthe, M., L. Panggabean, E., & Azwana, A. (2017). Pertumbuhan Dan Produksi Tanaman Cabai Merah (*Capsicum annum* L.) Terhadap Pemberian Pupuk Organik Pada Berbagai Media Tanam. *Agrotekma: Jurnal Agroteknologi Dan Ilmu Pertanian*, 2(1), 16. <https://doi.org/10.31289/agr.v2i1.1101>
- Cahaya, A. A., & Br Bangun, R. H. (2020). Karakteristik Petani dan Kelayakan Usahatani Cabai Besar (*Capsicum Annum* L) dan Cabai Rawit (*Capsicum Frutescens* L) di Sumatera Utara. *Agricore: Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 5(1), 49–58. <https://doi.org/10.24198/agricore.v5i1.27139>
- Dalimunta, B. (2017). *Agrotekma*. *Agrotekma*, 2(1), 16–28.
- Dewi, S., & Susilarto, D. (2018). *PENINGKATAN HASIL CABAI RAWIT (Capsicum frutescens L.) DENGAN MENGGUNAKAN EFEKTIF MIKROORGANISME (EM4)*. 13(1), 2016–2019.
- Fitriningtyas, A. N., Sutarno, S., & Fuskhah, E. (2019). Aplikasi beberapa jenis pupuk organik cair terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman cabai rawit (*Capsicum frutescens* l.). *Journal of Agro Complex*, 3(1), 32. <https://doi.org/10.14710/joac.3.1.32-39>
- Hariyadi, H., Sih Winarti, & Basuki, B. (2021). Kompos dan pupuk organik cair untuk pertumbuhan dan hasil cabai rawit (*Capsicum frutescens*) di tanah gambut. *Journal of Environment and Management*, 2(1), 61–70. <https://doi.org/10.37304/jem.v2i1.2660>
- Istiqomah, I., Anam, C., & Zulkhilmi, F. (2020). Efektivitas Macam Metode Aplikasi Pupuk Organik Cair dan Dosis Pupuk Kandang Ayam Terhadap Peningkatan Produksi Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.). *AGRORADIX: Jurnal Ilmu Pertanian*, 4(1), 24–34. <https://doi.org/10.52166/agroteknologi.v4i1.2118>
- Luh, N., Laviola, G., Kadek, N., Sari, Y., Kadek, N., & Lestari, D. (2021). *Pengaruh Pemberian Pupuk Organik Cair ( POC ) terhadap Pertumbuhan Vegetatif dan Generatif Tanaman Cabai Rawit ( Capsicum frutescens L .) Effect of Liquid Organic Fertilizer ( POC ) on Vegetative and Generative Growth of Cayenne Pepper ( Capsicum frutesce*. 5(1), 24–28.
- Maharti, D. S. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani dan Harga Pokok Produksi Cabai Merah Di Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 6(2), 104–115. <https://doi.org/10.33059/jpas.v6i2.1378>
- Solihin, E., Sudirja, R., Yuniarti, A., & Kamaluddin, N. N. (2019). Respon Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Cabai terhadap Aplikasi Pupuk Cair Organik dengan NPK pada Inceptisol Jatinangor. *SoilREns*, 16(2), 24–29. <https://doi.org/10.24198/soilrens.v16i2.20856>
- Sondakh, N., & Jefry.O.Rengku. (2017). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi

- Peningkatan Pendapatan Usahatani Cabai Rawit. *Bisnis Dan Kewirausahaan*, 13(2), 74–86.
- Suherman, C., Soleh, M. A., Nuraini, A., & Fatimah, A. N. (2018). Pertumbuhan dan hasil tanaman cabai (*Capsicum* sp.) yang diberi pupuk hayati pada pertanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) TBM I. *Kultivasi*, 17(2), 648–655. <https://doi.org/10.24198/kultivasi.v17i2.18116>
- Suryandianyah. (2018). *SUPER ACI PADA TANAMAN CABAI KERITING ( Capsicum annum L .) PROVISION OF VARIOUS SUPER ACI ORGANIC LIQUID*. 14(1), 88–95.
- Zahroh, F., Kusrinah, K., & Setyawati, S. M. (2018). Perbandingan Variasi Konsentrasi Pupuk Organik Cair dari Limbah Ikan Terhadap Pertumbuhan Tanaman Cabai Merah (*Capsicum annum* L.). *Al-Hayat: Journal of Biology and Applied Biology*, 1(1), 50. <https://doi.org/10.21580/ah.v1i1.2687>